

KEPUTUSAN DEKAN
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
Nomor: 04.a Tahun 2008

Tentang:
TIM DOSEN PENDAMPING LESSON STUDI BERBASIS MGMP DAN BERBASIS
SEKOLAH DI KABUPATEN BANTUL

DEKAN FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM UNY

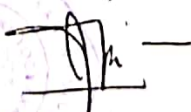
- menimbang : a. bahwa dalam rangka pelaksanaan Kegiatan Lesson Study berbasis MGMP dan Berbasis Sekolah di Kabupaten Bantul, perlu diangkat panitia
- b. bahwa untuk keperluan dimaksud perlu ditetapkan dengan Keputusan Dekan.
- Mengingat : 1. Undang-undang RI No. 20 tahun 2003
2. Peraturan Pemerintah RI Nomor 60 tahun 1999
3. Keputusan Presiden RI : a. Nomor 93 tahun 1999
b. Nomor 18/M Tahun 2006
4. Keputusan Mendikbud RI Nomor 274/0/1999
5. Kepmendiknas Nomor 03/0/2001
6. Keputusan Rektor UNY Nomor 528/H.34/KP/2007

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
Pertama : Mengangkat Saudara-saudara yang namanya tercantum dalam lampiran Keputusan ini sebagai Tim Dosen Pendamping Kegiatan Lesson Study Berbasis MGMP dan Berbasis Sekolah di Kabupaten Bantul;
- Kedua : Tim Dosen Pendamping bertugas mendampingi kegiatan Lesson Study berbasis MGMP dan berbasis Sekolah di Kabupaten Bantul serta mempertanggung jawabkan kepada Dekan;
- Ketiga : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan;
- Keempat : Biaya yang diperlukan dengan adanya keputusan ini dibebankan pada anggaran yang relevan;
- Kelima : Segala sesuatu akan diubah dan dibetulkan sebagaimana mestinya, apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini.

Ditetapkan di: Yogyakarta
Pada tanggal : 4 Januari 2008

Dekan,

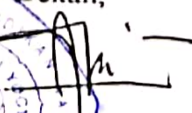

Dr. Ariswan
NIP 131791367

Tembusan:

1. Rektor;
2. Para Pembantu Dekan FMIPA;
3. Para Kajurdik FMIPA;
4. Kabag TU FMIPA;
5. Yang bersangkutan

TIM DOSEN PENDAMPING KEGIATAN LESSON STUDY BERBASIS MGMP DAN
 BERBASIS SEKOLAH DI KABUPATEN BANTUL TAHUN 2007-2008

No.	Nama	Home Base	Keterangan
1.	Warsono, M.Si	H B I	Berbasis MGMP
2.	Endang Listyani, MS	idem	Idem
3.	Suhartini, MS	idem	idem
4.	Togu Gultom, M.Pd	idem	idem
5.	Suharyanto, M. Pd	H B II	Berbasis MGMP
6.	Mathilda Susanti, M.Si	idem	idem
7.	Ana Rakhmawati, M.Si	idem	idem
8.	Dr. Suyanta	idem	idem
9.	M. Zauzan, M.Sc	H B III	Berbasis MGMP
10.	Suhardi, M.Pd	idem	idem
11.	Supahar, M.Si	idem	idem
12.	Endang Dwi Siswani, MT	idem	idem
13.	Kusprihantosa, S Pd	H B IV	Berbasis MGMP
14.	Regina Tutik, M.Si	idem	idem
15.	Satino, M.Si	idem	idem
16.	Drs. Sumarna	idem	idem
17.	Chrys Fajar Partana, M.Si	H B V	Berbasis MGMP
18.	Atmini Dhoruri, MS	idem	idem
19.	Drajat Pramiadi, MS	idem	idem
20.	Bambang Ruwanto, M.Si	idem	idem
21.	Yusman Wiyatmo, M.Si	H B VI	Berbasis MGMP
22.	R. Rosnawati, M.Si	idem	idem
23.	Susila Kristianingrum, M.Si	Idem	idem
24.	Bernadetta Octavia, M.Si	idem	idem
25.	Drs. Supriyadi	HB VII	Berbasis MGMP
26.	Elly Erliani, M.Si	idem	idem
27.	Budiwati, m.Si	idem	idem
28.	Heru Pratomo, M.si	idem	idem
29.	Tuharto, M.Si	HB VIII	Berbasis MGMP
30.	Deni Darmawan, M.Sc	idem	idem
31.	Tri Atmanto, M.Si	idem	idem
32.	Sukisman Purtadi, M.Si	idem	idem
33.	Suratsih, M.Si	SMP I Banguntapan	Berbasis Sekolah
34.	Nur Kadarisman, M.Si	idem	idem
35.	Edi Prajitno, M.Pd	SMP I Srandakan	Berbasis Sekolah
36.	I. Made Sukarna, M.Si	idem	idem

Dekan,

 Dr. Ariswan
 NIP. 131791367

PENDAMPINGAN LESSON STUDY BERBASIS
MGMP DAN BERBASIS SEKOLAH DI SMP/MTs
KABUPATEN BANTUL HOME BASE III



Oleh :

Supahar, M.Si

FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

TAHUN 2008

Nomor Kontrak : 3761a/H.34.13/PNBP/NR/PPM/2008

HALAMAN PENGESAHAN
USULAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
MELALUI DANA DIPA FMIPA
TAHUN 2007

a. Judul Penelitian : Pendampingan Lesson Study berbasis MGMP di SMP/MTs Kabupaten Bantul Home Base III

b. Bidang Ilmu : Pendidikan IPA

2. Pelaksana :

a. Nama : Supahar, M.Si
b. Jenis Kelamin : Laki-laki
c. Golongan pangkat dan NIP : Penata / III-c / 132107033
d. Jabatan Fungsional : Lektor
e. Fakultas/Jurusan Studi : FMIPA/ Pendidikan Fisika
f. Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta
g. Alamat Rumah : Graha Prima Sejahtera G-21 Tamantirto Bantul

3. Lokasi : MGMP Pajangan, Sedayu, dan Kasihan

4. Lama PPM : 1Th Ajaran (Jan 2008 s/d Desember 2008)

6. Bentuk Kegiatan/Sifat : Workshop dan Implementasi di Kelas model/
Penunjang PBM

7. Biaya yang Diperlukan : Rp. 4.000.000

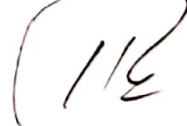
Yogyakarta, Desember 2008

Kajurdik Fisika FMIPA UNY



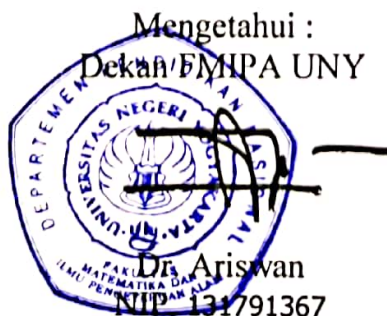
Juli Astono, M.Si
NIP. 131411085

Ketua Peneliti



Supahar, M.Si.
NIP.132107032

Mengetahui :
Dekan FMIPA UNY



Dr. Ariswan
NIP. 131791367

PENDAMPINGAN LESSON STUDY BERBASIS MGMP DAN BERBASIS SEKOLAH DI SMP/ MTs KAB. BANTUL HOME BASE -3 (KASIHAN, PAJANGAN, SEDAYU).

Oleh : Supahar

Abstrak

Kegiatan Lesson Study berbasis MGMP dan berbasis sekolah di SMP/ MTs kab. Bantul home base -3 (kasihan, pajangan, sedayu) dalam rangka pelaksanaan SISTTEMS di Bantul bertujuan untuk menciptakan *Learning Community* bagi para pendidik di Kabupaten Bantul. Kegiatan ini dilaksanakan di MGMP IPA Home base – 3 yang meliputi wilayah kecamatan Kasihan, Pajangan , dan Sedayu dengan melibatkan 35 guru. Lesson Study dilaksanakan pada kelas dimana guru model mengajar. Evaluasi kegiatan lesson study dilakukan dengan model evaluasi CIPP (Context, Input, process and Product evaluation). Metode yang digunakan adalah analisis hasil dari monitoring selama kegiatan berlangsung. Berdasarkan hasil analisis pelaksanaan kegiatan diketahui bahwa lesson study dapat menciptakan learning community bagi guru-siswa, guru-guru sehingga dapat mengembangkan kemampuan/kualitas guru dalam pembelajaran IPA, meningkatkan kerjasama antar guru IPA, meningkatkan kolaborasi antara dosen dan guru, dan dapat membelajarkan siswa dalam belajar IPA sehingga aktivitas belajar siswa meningkat.

A. Judul :

Pendampingan Lesson Study berbasis MGMP dan Berbasis Sekolah di SMP/MTs Kabupaten Bantul HB-3.

B. Analisis Situasi

Pasca gempa bumi di DIY, khususnya di Bantul dan sekitarnya telah melumpuhkan sebagian besar aktivitas pendidikan di sekolah. Gedung sekolah hancur, sejumlah fasilitas pendidikan (laboratorium, perpustakaan) rusak. Di lain pihak, Selama

pendidikan masih ada, maka selama itu pula masalah-masalah tentang pendidikan akan selalu muncul dan orang pun tak akan henti-hentinya untuk terus membicarakan dan memperdebatkan tentang keberadaannya, mulai dari hal-hal yang bersifat fundamental-filsafiah sampai dengan hal-hal yang sifatnya teknis-operasional. Sebagian besar pembicaraan tentang pendidikan terutama tertuju pada bagaimana upaya untuk menemukan cara yang terbaik guna mencapai pendidikan yang bermutu dalam rangka menciptakan sumber daya manusia yang handal, baik dalam bidang akademis, sosio-personal, maupun vokasional.

Salah satu masalah atau topik pendidikan yang belakangan ini menarik untuk diperbincangkan yaitu tentang *Lesson Study*, yang muncul sebagai salah satu alternatif guna mengatasi masalah praktik pembelajaran yang selama ini dipandang kurang efektif. Seperti dimaklumi, bahwa sudah sejak lama praktik pembelajaran di Indonesia pada umumnya cenderung dilakukan secara konvensional yaitu melalui teknik komunikasi oral. Praktik pembelajaran konvensional semacam ini lebih cenderung menekankan pada bagaimana guru mengajar (*teacher-centered*) dari pada bagaimana siswa belajar (*student-centered*), dan secara keseluruhan hasilnya dapat kita maklumi yang ternyata tidak banyak memberikan kontribusi bagi peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran siswa. Untuk merubah kebiasaan praktik pembelajaran dari pembelajaran konvensional ke pembelajaran yang berpusat kepada siswa memang tidak mudah, terutama di kalangan guru yang tergolong pada kelompok *laggard* (penolak perubahan/inovasi). Dalam hal ini, *Lesson Study* tampaknya dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif guna mendorong terjadinya perubahan dalam praktik pembelajaran di Indonesia menuju ke arah yang jauh lebih efektif.

Dalam PPM ini, akan dilakukan workshop *Lesson Study* berbasis Sekolah dan MGMP SMP/MTs untuk bidang IPA dengan mengimplementasikan tahapan-tahapan dalam *Lesson Study*, dengan harapan dapat memberikan pemahaman sekaligus dapat mengilhami kepada para guru (calon guru) dan pihak lain yang terkait untuk dapat mengembangkan *Lesson Study* lebih lanjut guna kepentingan peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran siswa serta untuk menciptakan *learning community*.

C. Tinjauan Pustaka

Hakikat Lesson Study

Konsep dan praktik *Lesson Study* pertama kali dikembangkan oleh para guru pendidikan dasar di Jepang, yang dalam bahasa Jepang-nya disebut dengan istilah *kenkyuu jugyo*. Adalah Makoto Yoshida, orang yang dianggap berjasa besar dalam mengembangkan *kenkyuu jugyo* di Jepang. Keberhasilan Jepang dalam mengembangkan *Lesson Study* tampaknya mulai diikuti pula oleh beberapa negara lain, termasuk di Amerika Serikat yang secara gigih dikembangkan dan dipopulerkan oleh Catherine Lewis yang telah melakukan penelitian tentang *Lesson Study* di Jepang sejak tahun 1993. Sementara di Indonesia pun saat ini mulai gencar disosialisasikan untuk dijadikan sebagai sebuah model dalam rangka meningkatkan proses pembelajaran siswa, bahkan pada beberapa sekolah sudah mulai dipraktikkan. Meski pada awalnya, *Lesson Study* dikembangkan pada pendidikan dasar, namun saat ini ada kecenderungan untuk diterapkan pula pada pendidikan menengah dan bahkan pendidikan tinggi.

Lesson Study bukanlah suatu strategi atau metode dalam pembelajaran, tetapi merupakan salah satu upaya pembinaan untuk meningkatkan proses pembelajaran yang dilakukan oleh sekelompok guru secara kolaboratif dan berkesinambungan, dalam merencanakan, melaksanakan, mengobservasi dan melaporkan hasil pembelajaran. *Lesson Study* bukan sebuah proyek sesaat, tetapi merupakan kegiatan terus menerus yang tiada henti dan merupakan sebuah upaya untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip dalam *Total Quality Management*, yakni memperbaiki proses dan hasil pembelajaran siswa secara terus-menerus, berdasarkan data. *Lesson Study* merupakan kegiatan yang dapat mendorong terbentuknya sebuah komunitas belajar (*learning society*) yang secara konsisten dan sistematis melakukan perbaikan diri, baik pada tataran individual maupun manajerial. Slamet Mulyana (2007) memberikan rumusan tentang *Lesson Study* sebagai salah satu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan pada prinsip-prinsip kolegialitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar. Sementara itu, Catherine Lewis (2002) menyebutkan bahwa:

“lesson study is a simple idea. If you want to improve instruction, what could be more obvious than collaborating with fellow teachers to plan, observe, and reflect on

C. Tinjauan Pustaka

Hakikat Lesson Study

Konsep dan praktik *Lesson Study* pertama kali dikembangkan oleh para guru pendidikan dasar di Jepang, yang dalam bahasa Jepang-nya disebut dengan istilah *kenkyuu jugyo*. Adalah Makoto Yoshida, orang yang dianggap berjasa besar dalam mengembangkan *kenkyuu jugyo* di Jepang. Keberhasilan Jepang dalam mengembangkan *Lesson Study* tampaknya mulai diikuti pula oleh beberapa negara lain, termasuk di Amerika Serikat yang secara gigih dikembangkan dan dipopulerkan oleh Catherine Lewis yang telah melakukan penelitian tentang *Lesson Study* di Jepang sejak tahun 1993. Sementara di Indonesia pun saat ini mulai gencar disosialisasikan untuk dijadikan sebagai sebuah model dalam rangka meningkatkan proses pembelajaran siswa, bahkan pada beberapa sekolah sudah mulai dipraktikkan. Meski pada awalnya, *Lesson Study* dikembangkan pada pendidikan dasar, namun saat ini ada kecenderungan untuk diterapkan pula pada pendidikan menengah dan bahkan pendidikan tinggi.

Lesson Study bukanlah suatu strategi atau metode dalam pembelajaran, tetapi merupakan salah satu upaya pembinaan untuk meningkatkan proses pembelajaran yang dilakukan oleh sekelompok guru secara kolaboratif dan berkesinambungan, dalam merencanakan, melaksanakan, mengobservasi dan melaporkan hasil pembelajaran. *Lesson Study* bukan sebuah proyek sesaat, tetapi merupakan kegiatan terus menerus yang tiada henti dan merupakan sebuah upaya untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip dalam *Total Quality Management*, yakni memperbaiki proses dan hasil pembelajaran siswa secara terus-menerus, berdasarkan data. *Lesson Study* merupakan kegiatan yang dapat mendorong terbentuknya sebuah komunitas belajar (*learning society*) yang secara konsisten dan sistematis melakukan perbaikan diri, baik pada tataran individual maupun manajerial. Slamet Mulyana (2007) memberikan rumusan tentang *Lesson Study* sebagai salah satu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan pada prinsip-prinsip kolegialitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar. Sementara itu, Catherine Lewis (2002) menyebutkan bahwa:

“lesson study is a simple idea. If you want to improve instruction, what could be more obvious than collaborating with fellow teachers to plan, observe, and reflect on

lessons? While it may be a simple idea, lesson study is a complex process, supported by collaborative goal setting, careful data collection on student learning, and protocols that enable productive discussion of difficult issues”.

Bill Cerbin & Bryan Kopp mengemukakan bahwa *Lesson Study* memiliki 4 (empat) tujuan utama, yaitu untuk : (1) memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana siswa belajar dan guru mengajar; (2) memperoleh hasil-hasil tertentu yang dapat dimanfaatkan oleh para guru lainnya, di luar peserta *Lesson Study*; (3) meningkatkan pembelajaran secara sistematis melalui inkuiri kolaboratif. (4) membangun sebuah pengetahuan pedagogis, dimana seorang guru dapat menimba pengetahuan dari guru lainnya.

Dalam tulisannya yang lain, Catherine Lewis (2004) mengemukakan pula tentang ciri-ciri esensial dari *Lesson Study*, yang diperolehnya berdasarkan hasil observasi terhadap beberapa sekolah di Jepang, yaitu:

1. *Tujuan bersama untuk jangka panjang.* *Lesson study* didahului adanya kesepakatan dari para guru tentang tujuan bersama yang ingin ditingkatkan dalam kurun waktu jangka panjang dengan cakupan tujuan yang lebih luas, misalnya tentang: pengembangan kemampuan akademik siswa, pengembangan kemampuan individual siswa, pemenuhan kebutuhan belajar siswa, pengembangan pembelajaran yang menyenangkan, mengembangkan kerajinan siswa dalam belajar, dan sebagainya.
2. *Materi pelajaran yang penting.* *Lesson study* memfokuskan pada materi atau bahan pelajaran yang dianggap penting dan menjadi titik lemah dalam pembelajaran siswa serta sangat sulit untuk dipelajari siswa.
3. *Studi tentang siswa secara cermat.* Fokus yang paling utama dari *Lesson Study* adalah pengembangan dan pembelajaran yang dilakukan siswa, misalnya, apakah siswa menunjukkan minat dan motivasinya dalam belajar, bagaimana siswa bekerja dalam kelompok kecil, bagaimana siswa melakukan tugas-tugas yang diberikan guru, serta hal-hal lainnya yang berkaitan dengan aktivitas, partisipasi, serta kondisi dari setiap siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian, pusat perhatian tidak lagi hanya tertuju pada bagaimana cara

guru dalam mengajar sebagaimana lazimnya dalam sebuah supervisi kelas yang dilaksanakan oleh kepala sekolah atau pengawas sekolah.

4. *Observasi pembelajaran secara langsung*. Observasi langsung boleh dikatakan merupakan jantungnya *Lesson Study*. Untuk menilai kegiatan pengembangan dan pembelajaran yang dilaksanakan siswa tidak cukup dilakukan hanya dengan cara melihat dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (*Lesson Plan*) atau hanya melihat dari tayangan video, namun juga harus mengamati proses pembelajaran secara langsung. Dengan melakukan pengamatan langsung, data yang diperoleh tentang proses pembelajaran akan jauh lebih akurat dan utuh, bahkan sampai hal-hal yang detail sekali pun dapat digali. Penggunaan *videotape* atau rekaman bisa saja digunakan hanya sebatas pelengkap, dan bukan sebagai pengganti.

Berdasarkan wawancara dengan sejumlah guru di Jepang, Catherine Lewis mengemukakan bahwa *Lesson Study* sangat efektif bagi guru karena telah memberikan keuntungan dan kesempatan kepada para guru untuk dapat: (1) memikirkan secara lebih teliti lagi tentang tujuan, materi tertentu yang akan dibelajarkan kepada siswa, (2) memikirkan secara mendalam tentang tujuan-tujuan pembelajaran untuk kepentingan masa depan siswa, misalnya tentang arti penting sebuah persahabatan, pengembangan perspektif dan cara berfikir siswa, serta kegandrungan siswa terhadap ilmu pengetahuan, (3) mengkaji tentang hal-hal terbaik yang dapat digunakan dalam pembelajaran melalui belajar dari para guru lain (peserta atau partisipan *Lesson Study*), (4) belajar tentang isi atau materi pelajaran dari guru lain sehingga dapat menambah pengetahuan tentang apa yang harus diberikan kepada siswa, (5) mengembangkan keahlian dalam mengajar, baik pada saat merencanakan pembelajaran maupun selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran, (6) membangun kemampuan melalui pembelajaran kolegial, dalam arti para guru bisa saling belajar tentang apa-apa yang dirasakan masih kurang, baik tentang pengetahuan maupun keterampilannya dalam membelajarkan siswa, dan (7) mengembangkan "*The Eyes to See Students*" (*kodomo wo miru me*), dalam arti dengan dihadirkannya para pengamat (*obeserver*), pengamatan tentang perilaku belajar siswa bisa semakin detail dan jelas.

Sementara itu, menurut *Lesson Study Project* (LSP) beberapa manfaat lain yang bisa diambil dari *Lesson Study*, diantaranya: (1) guru dapat mendokumentasikan kemajuan

kerjanya, (2) guru dapat memperoleh umpan balik dari anggota/komunitas lainnya, dan (3) guru dapat mempublikasikan dan mendiseminasikan hasil akhir dari *Lesson Study*. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, manfaat yang ketiga ini dapat dijadikan sebagai salah satu Karya Tulis Ilmiah Guru, baik untuk kepentingan kenaikan pangkat maupun sertifikasi guru.

Terkait dengan penyelenggaraan *Lesson Study*, Slamet Mulyana (2007) mengetengahkan tentang dua tipe penyelenggaraan *Lesson Study*, yaitu *Lesson Study* berbasis sekolah dan *Lesson Study* berbasis MGMP. *Lesson Study* berbasis sekolah dilaksanakan oleh semua guru dari berbagai bidang studi dengan kepala sekolah yang bersangkutan. dengan tujuan agar kualitas proses dan hasil pembelajaran dari semua mata pelajaran di sekolah yang bersangkutan dapat lebih ditingkatkan. Sedangkan *Lesson Study* berbasis MGMP merupakan pengkajian tentang proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh kelompok guru mata pelajaran tertentu, dengan pendalaman kajian tentang proses pembelajaran pada mata pelajaran tertentu, yang dapat dilaksanakan pada tingkat wilayah, kabupaten atau mungkin bisa lebih diperluas lagi.

Dalam hal keanggotaan kelompok, *Lesson Study Reseach Group* dari *Columbia University* menyarankan cukup 3-6 orang saja, yang terdiri unsur guru dan kepala sekolah, dan pihak lain yang berkepentingan. Kepala sekolah perlu dilibatkan terutama karena perannya sebagai *decision maker* di sekolah. Dengan keterlibatannya dalam *Lesson Study*, diharapkan kepala sekolah dapat mengambil keputusan yang penting dan tepat bagi peningkatan mutu pembelajaran di sekolahnya, khususnya pada mata pelajaran yang dikaji melalui *Lesson Study*. Selain itu, dapat pula mengundang pihak lain yang dianggap kompeten dan memiliki kepedulian terhadap pembelajaran siswa, seperti pengawas sekolah atau ahli dari perguruan tinggi.

C. Tahapan-Tahapan *Lesson Study*

Berkenaan dengan tahapan-tahapan dalam *Lesson Study* ini, dijumpai beberapa pendapat. Menurut Wikipedia (2007) bahwa *Lesson Study* dilakukan melalui empat tahapan dengan menggunakan konsep *Plan-Do-Check-Act* (PDCA). Sementara itu, Slamet Mulyana (2007) mengemukakan tiga tahapan dalam *Lesson Study*, yaitu : (1) Perencanaan (*Plan*); (2) Pelaksanaan (*Do*) dan (3) Refleksi (*See*). Sedangkan Bill

Cerbin dan Bryan Kopp dari *University of Wisconsin* mengetengahkan enam tahapan dalam Lesson Study, yaitu:

1. *Form a Team*: membentuk tim sebanyak 3-6 orang yang terdiri guru yang bersangkutan dan pihak-pihak lain yang kompeten serta memiliki kepentingan dengan Lesson Study.
2. *Develop Student Learning Goals*: anggota tim mendiskusikan apa yang akan dibelajarkan kepada siswa sebagai hasil dari *Lesson Study*.
3. *Plan the Research Lesson*: guru-guru mendesain pembelajaran guna mencapai tujuan belajar dan mengantisipasi bagaimana para siswa akan merespons.
4. *Gather Evidence of Student Learning*: salah seorang guru tim melaksanakan pembelajaran, sementara yang lainnya melakukan pengamatan, mengumpulkan bukti-bukti dari pembelajaran siswa.
5. *Analyze Evidence of Learning*: tim mendiskusikan hasil dan menilai kemajuan dalam pencapaian tujuan belajar siswa
6. *Repeat the Process*: kelompok merevisi pembelajaran, mengulang tahapan-tahapan mulai dari tahapan ke-2 sampai dengan tahapan ke-5 sebagaimana dikemukakan di atas, dan tim melakukan *sharing* atas temuan-temuan yang ada.

Untuk lebih jelasnya, dengan merujuk pada pemikiran Slamet Mulyana (2007) dan konsep *Plan-Do-Check-Act* (PDCA), di bawah ini akan diuraikan secara ringkas tentang empat tahapan dalam penyelenggaraan *Lesson Study*

1. Tahapan Perencanaan (*Plan*)

Dalam tahap perencanaan, para guru yang tergabung dalam *Lesson Study* berkolaborasi untuk menyusun RPP yang mencerminkan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Perencanaan diawali dengan kegiatan menganalisis kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran, seperti tentang: kompetensi dasar, cara membelajarkan siswa, mensiasati kekurangan fasilitas dan sarana belajar, dan sebagainya, sehingga dapat ketahui berbagai kondisi nyata yang akan digunakan untuk kepentingan pembelajaran. Selanjutnya, secara bersama-sama pula dicarikan solusi untuk memecahkan segala permasalahan ditemukan. Kesimpulan dari hasil analisis kebutuhan dan permasalahan menjadi bagian yang harus dipertimbangkan dalam

penyusunan RPP, sehingga RPP menjadi *sebuah perencanaan yang benar-benar sangat matang*, yang didalamnya sanggup mengantisipasi segala kemungkinan yang akan terjadi selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung, baik pada tahap awal, tahap inti sampai dengan tahap akhir pembelajaran.

2. Tahapan Pelaksanaan (*Do*)

Pada tahapan yang kedua, terdapat dua kegiatan utama yaitu: (1) kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh salah seorang guru yang disepakati atau atas permintaan sendiri untuk mempraktikkan RPP yang telah disusun bersama, dan (2) kegiatan pengamatan atau observasi yang dilakukan oleh anggota atau komunitas *Lesson Study* yang lainnya (baca: guru, kepala sekolah, atau pengawas sekolah, atau undangan lainnya yang bertindak sebagai pengamat/observer)

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam tahapan pelaksanaan, diantaranya:

1. Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun bersama.
2. Siswa diupayakan dapat menjalani proses pembelajaran dalam setting yang wajar dan natural, tidak dalam keadaan *under pressure* yang disebabkan adanya program *Lesson Study*.
3. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, pengamat tidak diperbolehkan mengganggu jalannya kegiatan pembelajaran dan mengganggu konsentrasi guru maupun siswa.
4. Pengamat melakukan pengamatan secara teliti terhadap interaksi siswa-siswa, siswa-bahan ajar, siswa-guru, siswa-lingkungan lainnya, dengan menggunakan instrumen pengamatan yang telah disiapkan sebelumnya dan disusun bersama-sama.
5. Pengamat harus dapat belajar dari pembelajaran yang berlangsung dan bukan untuk mengevaluasi guru.
6. Pengamat dapat melakukan perekaman melalui *video camera* atau photo digital untuk keperluan dokumentasi dan bahan analisis lebih lanjut dan kegiatan perekaman tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran.

7. Pengamat melakukan pencatatan tentang perilaku belajar siswa selama pembelajaran berlangsung, misalnya tentang komentar atau diskusi siswa dan diusahakan dapat mencantumkan nama siswa yang bersangkutan, terjadinya proses konstruksi pemahaman siswa melalui aktivitas belajar siswa. Catatan dibuat berdasarkan pedoman dan urutan pengalaman belajar siswa yang tercantum dalam RPP.

3. Tahapan Refleksi (See)

Tahapan ketiga merupakan tahapan yang sangat penting karena upaya perbaikan proses pembelajaran selanjutnya akan bergantung dari ketajaman analisis para peserta berdasarkan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Kegiatan refleksi dilakukan dalam bentuk diskusi yang diikuti seluruh peserta Lesson Study yang dipandu oleh kepala sekolah atau peserta lainnya yang ditunjuk. Diskusi dimulai dari penyampaian kesan-kesan guru yang telah mempraktikkan pembelajaran, dengan menyampaikan komentar atau kesan umum maupun kesan khusus atas proses pembelajaran yang dilakukannya, misalnya mengenai kesulitan dan permasalahan yang dirasakan dalam menjalankan RPP yang telah disusun.

Selanjutnya, semua pengamat menyampaikan tanggapan atau saran secara bijak terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan (*bukan terhadap guru yang bersangkutan*). Dalam menyampaikan saran-sarannya, pengamat harus didukung oleh bukti-bukti yang diperoleh dari hasil pengamatan, *tidak berdasarkan opininya*. Berbagai pembicaraan yang berkembang dalam diskusi dapat dijadikan umpan balik bagi seluruh peserta untuk kepentingan perbaikan atau peningkatan proses pembelajaran. Oleh karena itu, sebaiknya seluruh peserta pun memiliki catatan-catatan pembicaraan yang berlangsung dalam diskusi.

4. Tahapan Tindak Lanjut (Act)

Dari hasil refleksi dapat diperoleh sejumlah pengetahuan baru atau keputusan-keputusan penting guna perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran, baik pada tataran individual, maupun menajerial.

Pada tataran individual, berbagai temuan dan masukan berharga yang disampaikan pada saat diskusi dalam tahapan refleksi (*check*) tentunya menjadi modal bagi para guru, baik yang bertindak sebagai pengajar maupun observer untuk mengembangkan proses pembelajaran ke arah lebih baik.

Pada tataran manajerial, dengan pelibatan langsung kepala sekolah sebagai peserta *Lesson Study*, tentunya kepala sekolah akan memperoleh sejumlah masukan yang berharga bagi kepentingan pengembangan manajemen pendidikan di sekolahnya secara keseluruhan. Kalau selama ini kepala sekolah banyak disibukkan dengan hal-hal di luar pendidikan, dengan keterlibatannya secara langsung dalam *Lesson Study*, maka dia akan lebih dapat memahami apa yang sesungguhnya dialami oleh guru dan siswanya dalam proses pembelajaran, sehingga diharapkan kepala sekolah dapat semakin lebih fokus lagi untuk mewujudkan dirinya sebagai pemimpin pendidikan di sekolah.

Hakikat IPA

Konstruktivis adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi kita sendiri (Von Glaserfelt dalam Jusuf, 2003). Selanjutnya disebutkan bahwa pandangan konstruktivis dalam pembelajaran bahwa anak-anak diberi kesempatan agar menggunakan strateginya sendiri dalam belajar secara sadar, sedangkan guru yang membimbing siswa ke tingkat pengetahuan yang lebih tinggi. Ide pokoknya adalah siswa secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri, otak siswa sebagai mediator, yaitu memproses masukan dari dunia luar dan menentukan apa yang mereka pelajari. Sedangkan peran guru sebagai fasilitator bukan sebagai pemberi informasi.

IPA merupakan ilmu pengetahuan yang berdasarkan fakta, hasil pemikiran, dan hasil eksperimen yang dilakukan para ahli. Ini sejalan dengan pendapat Kuslan Stone (1968), yang menyatakan bahwa sains adalah hubungan antara sederetan konsep yang dikembangkan lewat observasi dan eksperimen (Bambang Tahan Sungkowo, 1986:18). Konsekuensi dari pernyataan ini adalah IPA merupakan proses dan produk yang saling berkaitan. Ini berarti dalam mempelajari IPA tidak dapat hanya mendengarkan lewat ceramah atau membaca buku teks, tetapi harus disertai dengan pengamatan di laboratorium. Dengan

demikian Observasi dan pengamatan di laboratorium merupakan kunci pokok dalam belajar IPA.

IPA mempunyai beberapa karakteristik yang secara singkat dapat diuraikan sebagai berikut (Bambang Tahan Sungkowo, 1986:19): (1) Kuantitatif, artinya semua konsep IPA selalu dapat dinyatakan dalam bentuk angka. Karakteristik ini menunjukkan bahwa pembahasan IPA selalu dikaitkan dengan masalah pengukuran. ; (2) Observasi dan eksperimentasi, artinya teori-teori IPA dimungkinkan untuk diuji kebenarannya; (3) Prediktif , yaitu karakteristik yang timbul karena adanya keteraturan alam. Apabila prinsip atau hukum ditemukan, maka suatu prediksi dapat dilakukan dengan hasil yang memuaskan; (4) progresif dan kumulatif, artinya selalu berkembang terus dan menunjukkan bahwa setiap penemuan selalu didasarkan pada penemuan sebelumnya, sedangkan penemuan ini sendiri akan menjadi dasar berikutnya; (5) Proses, artinya setiap penemuan IPA tidak terjadi secara kebetulan melainkan melalui tahapan atau proses, yang dikenal dengan metode ilmiah.

Beberapa karakteristik di atas mempunyai arti penting dalam pelaksanaan pembelajaran IPA. Untuk memperoleh hasil belajar IPA secara optimal, maka pelaksanaan pembelajaran IPA harus memperhatikan karakteristik di atas. Hal ini sejalan dengan pendapat Simanjuntak dan Soetoe (1985:39) yang menyatakan bahwa siswa akan mudah memahami konsep IPA bila ia mengadakan percobaan dan observasi sendiri serta mencatat segala pengalamannya ketika mengadakan eksperimen. Untuk mewujudkan percobaan dan observasi dalam proses pembelajaran IPA maka perlu tersedianya media pembelajaran, kreativitas guru IPA dalam mengembangkan alat peraga IPA, serta kemampuan guru IPA dalam menggunakan alat peraga merupakan syarat awal yang harus dipenuhi.

D. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan analisis situasi yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan workshop Lesson Study bagi guru-guru MGMP IPA dinas pendidikan nasional Bantul, yaitu:

1. Masih dijumpai guru IPA yang mengajarkan IPA secara teacher centered

2. masih dijumpai guru IPA yang tidak terampil dalam memilih alat peraga IPA yang sesuai dengan topic pembelajaran
3. belum tercipta learning community di lingkungan sekolah/MGMP untuk memperbaiki system pembelajaran

E. Tujuan Kegiatan

Berdasarkan uraian di atas tujuan diselenggarakan kegiatan Workshop Lesson Study pembelajaran IPA yaitu, setelah mengikuti kegiatan ini para peserta diharapkan dapat melaksanakan Lesson Study di sekolahnya masing-masing dan di home base MGMP-nya dengan harapan dapat dijadikan salah satu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan pada prinsip-prinsip kolegalitas dan *mutual learning* sehingga tercipta komunitas belajar.

F. Manfaat Kegiatan

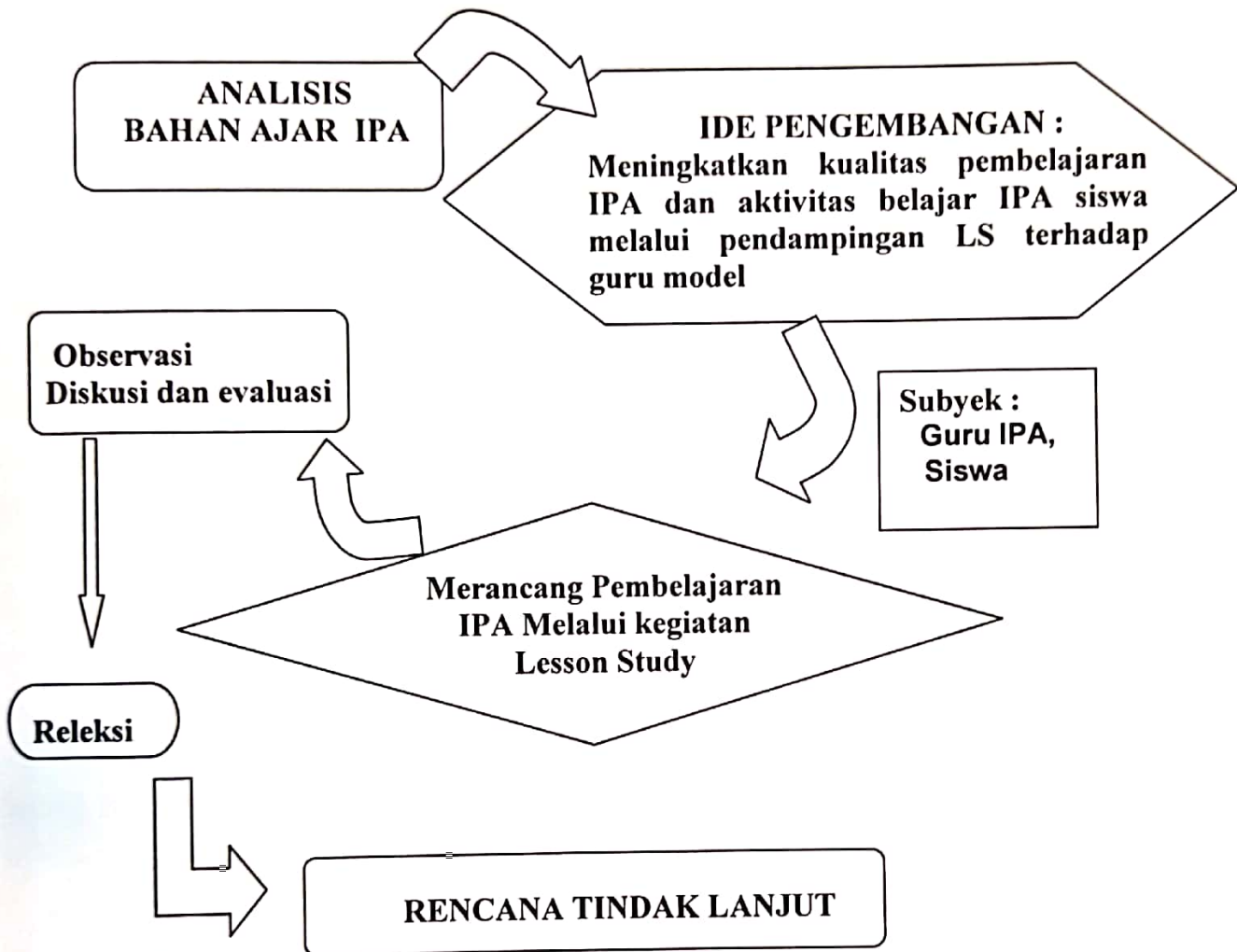
Manfaat yang dapat dipetik oleh guru dari kegiatan *Lesson study* ini, antara lain: (a) guru dapat mendokumentasikan kemajuan kerjanya, (b) guru dapat memperoleh umpan balik dari anggota/komunitas lainnya, dan (c) guru dapat mempublikasikan dan mendiseminasikan hasil akhir dari *Lesson Study*, serta terciptanya *learning community* bagi guru, siswa, dan semua pihak yang terlibat dalam kegiatan *lesson study*.

Di samping itu,

1. bagi peserta pelatihan, sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan maupun ketrampilan dalam memilih, merancang, pembelajaran.
2. Bagi sekolah, sebagai sarana untuk meningkatkan sumber daya manusia. Dan terjalinnya kerjasama yang saling menguntungkan antara sekolah dengan UNY dalam rangka peningkatan proses pembelajaran IPA
3. Bagi UNY, sebagai sarana untuk memperkenalkan kepada masyarakat tentang potensi dan layanan yang dapat diberikan.

G. Kerangka Pemecahan Masalah

Untuk mencapai tujuan di atas, dibuatlah kerangka acuan pemecahan masalah sebagai berikut:



H. Khalayak sasaran antara yang strategis

Sasaran kegiatan ini adalah guru-guru MGMP IPA SMP di Bantul wilayah barat yang meliputi kecamatan Kasihan, Pajangan, dan Sedayu yang saat ini anggotanya berjumlah 35 orang. Sasaran antara kegiatan ini adalah kepala sekolah SMP, Kepala dinas Pendidikan Bantul.

I. Keterkaitan

Lembaga-lembaga yang terkait dalam kegiatan ini adalah FMIPA UNY dan dosen Pelaksana, Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Bantul, dan sekolah (guru IPA dan Kepala Sekolah).

1. FMIPA UNY sebagai lembaga penyelenggara kegiatan melakukan koordinasi dengan instansi-instansi terkait.
2. Dinas Pendidikan Nasional Kab. Bantul sebagai lembaga yang berwenang memberikan izin menugaskan kepala sekolah untuk mengirim guru IPA sebagai peserta.
3. Kepala sekolah memilih, menugaskan kepada guru IPA sebagai peserta.

J. Metode Kegiatan

Metode kegiatan workshop ini meliputi, ceramah umum, diskusi-informasi, praktik, dan implementasi di kelas. Secara rinci metode yang digunakan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Menjelaskan kepada peserta workshop mengenai tata cara pelaksanaan Lesson Study
2. Diskusi-informasi tentang berbagai konsep IPA yang harus disampaikan kepada siswa. Selanjutnya menunjuk guru model dan bersama-sama guru lainnya menyusun rancana pembelajaran, merancang model serta memilih bahan untuk open klas yang sesuai dengan bahan ajar.
3. open klas, kemudian dilanjutkan refleksi

K. Rancangan Evaluasi

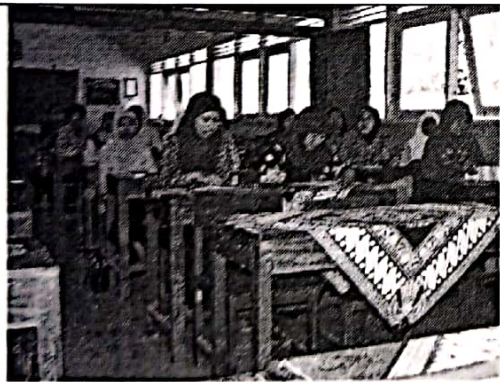
Evaluasi kegiatan PPM ini meliputi evaluasi kemampuan dan ketrampilan para peserta dalam melaksanakan Lesson study yang didasarkan pada hasil monitoring selama kegiatan berlangsung.

L. Rencana dan Jadwal Kegiatan

Bulan ke-	Kegiatan	Tempat
I	Persiapan	Home Base-3
II	Penyusunan Materi Workshop	FMIPA UNY
III	Rekrutmen Peserta	Sekolah
IV- X	Pelaksanaan Workshop	Home Base MGMP IPA
IV-X	Implementasi dalam Pembelajaran	Sekolah model
XI	Pelaporan Hasil PPM	FMIPA

M. HASIL KEGIATAN

Berdasarkan atas rencana kegiatan, telah terlaksana workshop LS di Home Base III MGMP Kabupaten Bantul. Dapat dilaporkan bahwa LS berbasis MGMP ini diselenggarakan setiap Hari sabtu minimal 2 kali setiap bulannya untuk menyelenggarakan kegiatan Plan dan Open Kelas. Jumlah peserta aktif dari kegiatan ini rata-rata setiap pertemuan kegiatan dihadiri 35 guru. Adapun bentuk kegiatan secara visual dapat disajikan dalam rekaman gambar sebagai berikut.



Gambar 1. Pengarahan saat Workshop untuk memulai kegiatan LS



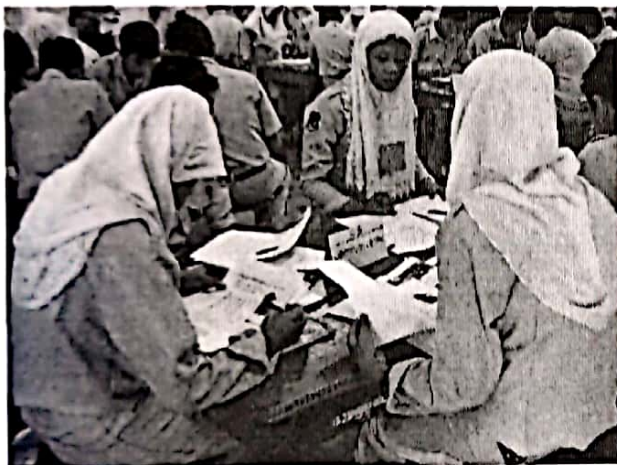
Gambar 2. Situasi saat PLAN Berlangsung di pimpin oleh Fasilitator



Gbr.4. Penelaahan Teaching Material
Oleh Tim LS



Gambar. 5. Guru model menjelaskan
kepada Tim LS sebelum
OPEN LESSON



Gambar. 6. Aktivitas siswa saat DO
berlangsung diamati oleh TIM
observer LS



Gambar. 7. Refleksi di akhir pembelajaran

N. PEMBAHASAN

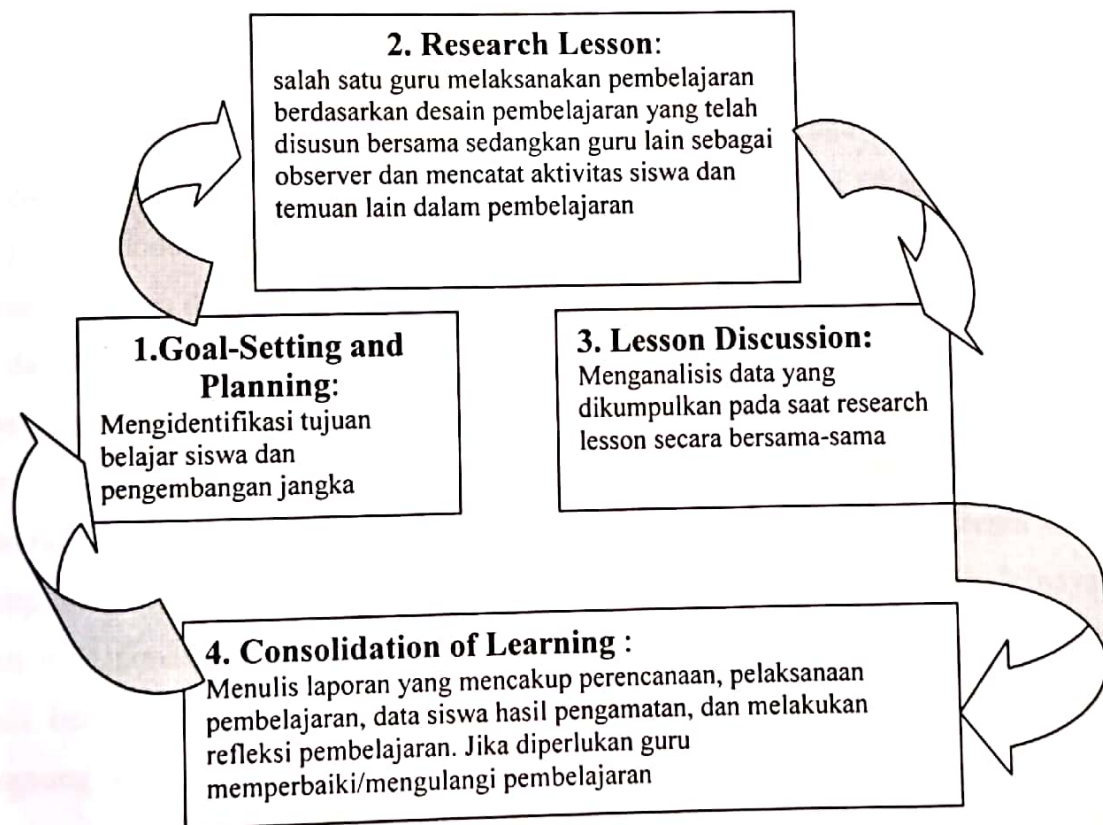
Lesson Study berbasis MGMP IPA di Bantul merupakan pengkajian tentang proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh kelompok guru mata pelajaran IPA, dengan pendalaman kajian tentang proses pembelajaran pada mata pelajaran IPA, yang dapat dilaksanakan pada tingkat wilayah, kabupaten atau mungkin bisa lebih diperluas lagi. Dalam kajian ini, wilayah kegiatannya berada pada kelompok MGMP IPA kabupaten Bantul Homebase-3 yang meliputi kecamatan pajangan, kasihan, dan sedayu. Kegiatan *Lesson Study* (LS) dilaksanakan setiap hari sabtu pada minggu pertama dan ketiga setiap bulannya.

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa *lesson study* pada dasarnya meliputi tiga bagian kegiatan yakni perencanaan, implementasi, dan refleksi. Untuk mempersiapkan sebuah *lesson study* berbasis MGMP di bantul hal pertama yang sangat penting adalah melakukan persiapan. Tahap awal persiapan dimulai dengan melakukan identifikasi masalah pembelajaran yang meliputi materi ajar, *teaching materials (hands on)*, strategi pembelajaran, dan siapa yang akan berperan menjadi guru model. Materi ajar yang dipilih tentu saja disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku serta program yang sedang berjalan di sekolah.

Sebelum melaksanakan proses pembelajaran, dilakukan pertemuan singkat (*briefing*) yang dipimpin oleh fasilitator yang ditunjuk. Selanjutnya guru model yang bertugas sebagai pengajar melakukan proses pembelajaran sesuai dengan rencana. Walaupun pada saat pembelajaran hadir sejumlah observer, guru model dapat melaksanakan proses pembelajaran sealamiah mungkin. Pada saat melakukan observasi, observer selain membuat catatan tentang beberapa hal penting mengenai aktivitas belajar siswa, seorang observer selama melakukan pengamatan tetap berpedoman pada lembar observasi yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Kegiatan refleksi dilaksanakan segera setelah selesai pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar setiap kejadian yang diamati dan dijadikan bukti pada saat mengajukan pendapat saran tetap terjaga akurasi karena setiap orang dipastikan masih bisa mengingat dengan baik rangkaian aktivitas yang dilakukan di kelas. Guru model diberi kesempatan berbicara paling awal, yakni mengomentari tentang proses pembelajaran yang telah dilakukannya. Pada kesempatan ini guru model

mengemukakan apa yang telah terjadi di kelas yakni kejadian apa yang sesuai harapan, kejadian apa yang tidak sesuai harapan, dan apa yang berubah dari rencana semula. Berikutnya perwakilan guru yang menjadi anggota kelompok pada saat pengembangan rencana pembelajaran diberi kesempatan untuk memberi komentar tambahan. Fasilitator memberi kesempatan kepada observer untuk mengajukan pendapatnya tentang hasil observasinya. Pada kesempatan ini setiap observer mempunyai hak yang sama untuk berpendapat mengenai pembelajaran yang telah berlangsung sesuai dengan catatan observasinya. Setelah masukan-masukan dari observer dianggap cukup, selanjutnya fasilitator mempersilakan tenaga ahli untuk merangkum/menyimpulkan hasil diskusi yang telah dilakukan sebagai bahan tindak lanjut pada pembelajaran berikutnya. Berikut dilukiskan siklus dalam Lesson study.



Bagan Kegiatan Lesson Study

Dalam tahap perencanaan, para guru IPA yang tergabung dalam *Lesson Study* berbasis MGMP berkolaborasi untuk menyusun RPP yang mencerminkan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Perencanaan diawali dengan kegiatan menganalisis kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran, seperti tentang: kompetensi dasar, cara membelajarkan siswa, mensiasati kekurangan fasilitas dan

sarana belajar, dan sebagainya, sehingga dapat ketahu berbagai kondisi nyata yang akan digunakan untuk kepentingan pembelajaran. Selanjutnya, secara bersama-sama pula dicarikan solusi untuk memecahkan segala permasalahan ditemukan. Kesimpulan dari hasil analisis kebutuhan dan permasalahan menjadi bagian yang harus dipertimbangkan dalam penyusunan RPP, sehingga RPP menjadi *sebuah perencanaan yang benar-benar sangat matang*, yang didalamnya sanggup mengantisipasi segala kemungkinan yang akan terjadi selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung, baik pada tahap awal, tahap inti sampai dengan tahap akhir pembelajaran.

Pada tahapan yang kedua, terdapat dua kegiatan utama yaitu: (1) kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh salah seorang guru yang disepakati atau atas permintaan sendiri untuk mempraktikkan RPP yang telah disusun bersama, dan (2) kegiatan pengamatan atau observasi yang dilakukan oleh anggota atau komunitas *Lesson Study* yang lainnya (baca: guru, kepala sekolah, atau pengawas sekolah, atau undangan lainnya yang bertindak sebagai pengamat/observer). Pada tahap pelaksanaan ini: (1) Guru model melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun bersama, (2) Siswa diupayakan dapat menjalani proses pembelajaran dalam setting yang wajar dan natural, tidak dalam keadaan *under pressure* yang disebabkan adanya program *Lesson Study*, (3) Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, pengamat tidak diperbolehkan mengganggu jalannya kegiatan pembelajaran dan mengganggu konsentrasi guru maupun siswa, (4) Pengamat melakukan pengamatan secara teliti terhadap interaksi siswa-siswa, siswa-bahan ajar, siswa-guru, siswa-lingkungan lainnya, dengan menggunakan instrumen pengamatan yang telah disiapkan sebelumnya dan disusun bersama-sama, (5) Pengamat harus dapat belajar dari pembelajaran yang berlangsung dan bukan untuk mengevaluasi guru, (6) Pengamat dapat melakukan perekaman melalui *video camera* atau photo digital untuk keperluan dokumentasi dan bahan analisis lebih lanjut dan kegiatan perekaman tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran, (7) Pengamat melakukan pencatatan tentang perilaku belajar siswa selama pembelajaran berlangsung, misalnya tentang komentar atau diskusi siswa dan diusahakan dapat mencantumkan nama siswa yang bersangkutan, terjadinya proses konstruksi pemahaman siswa melalui aktivitas belajar siswa. Catatan dibuat berdasarkan pedoman dan urutan pengalaman belajar siswa yang tercantum dalam RPP.

Tahapan ketiga merupakan tahapan yang sangat penting karena upaya perbaikan proses pembelajaran selanjutnya akan bergantung dari ketajaman analisis para peserta berdasarkan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Kegiatan refleksi dilakukan dalam bentuk diskusi yang diikuti seluruh peserta Lesson Study yang dipandu oleh fasilitator atau peserta lainnya yang ditunjuk. Diskusi dimulai dari penyampaian kesan-kesan guru model yang telah mempraktikkan pembelajaran, dengan menyampaikan komentar atau kesan umum maupun kesan khusus atas proses pembelajaran yang dilakukannya, misalnya mengenai kesulitan dan permasalahan yang dirasakan dalam menjalankan RPP yang telah disusun. Selanjutnya, semua pengamat menyampaikan tanggapan atau saran secara bijak terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan (*bukan terhadap guru yang bersangkutan*). Dalam menyampaikan saran-sarannya, pengamat harus didukung oleh bukti-bukti yang diperoleh dari hasil pengamatan, *tidak berdasarkan opininya*. Berbagai pembicaraan yang berkembang dalam diskusi dapat dijadikan umpan balik bagi seluruh peserta untuk kepentingan perbaikan atau peningkatan proses pembelajaran. Oleh karena itu, sebaiknya seluruh peserta pun memiliki catatan-catatan pembicaraan yang berlangsung dalam diskusi.

Berdasarkan monitoring dan hasil analisis program pelaksanaan Lesson Study diketahui bahwa, diperoleh sejumlah pengetahuan baru atau keputusan-keputusan penting guna perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran, baik pada tataran individual, maupun manajerial. Pada tataran individual, berbagai temuan dan masukan berharga yang disampaikan pada saat diskusi dalam tahapan refleksi (*see*) tentunya menjadi modal bagi para guru, baik yang bertindak sebagai pengajar maupun observer untuk mengembangkan proses pembelajaran ke arah lebih baik.

Pada tataran manajerial, dengan pelibatan langsung kepala sekolah sebagai peserta *Lesson Study*, tentunya kepala sekolah akan memperoleh sejumlah masukan yang berharga bagi kepentingan pengembangan manajemen pendidikan di sekolahnya secara keseluruhan. Kalau selama ini kepala sekolah banyak disibukkan dengan hal-hal di luar pendidikan, dengan keterlibatannya secara langsung dalam *Lesson Study*, maka dia akan lebih dapat memahami apa yang sesungguhnya dialami oleh guru dan siswanya dalam proses pembelajaran, sehingga diharapkan kepala sekolah dapat semakin lebih fokus lagi untuk mewujudkan dirinya sebagai pemimpin pendidikan di sekolah.

Manfaat yang dapat dipetik oleh guru dari kegiatan *Lesson study* ini, antara lain: (a) guru dapat mendokumentasikan kemajuan kerjanya, (b) guru dapat memperoleh umpan balik dari anggota/komunitas lainnya, dan (c) guru dapat mempublikasikan dan mendiseminasikan hasil akhir dari *Lesson Study*, serta terciptanya *learning community* bagi guru, siswa, dan semua pihak yang terlibat dalam kegiatan *lesson study*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim**, 2007, SISTTEMS JICA-MONE Technical Cooperation, **JICA**
- Bambang Tahan Sungkowo** (1986). Penerapan Ketrampilan Proses Dalam Pengajaran Fisika serta pengaruhnya terhadap sikap, Motivasi, dan Prestasi belajar mahasiswa pendidikan Fisika FPMIPA IKIP Malang.(Thesis S2). FPS IKIP Jakarta
- Ismail**, 2003, Model-model Pemelajaran, Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama Depdiknas.
- Simanjuntak, IP dan Soeitoe** (1985). Pengajaran Berhasil. Jakarta: Yayasan Penerbit UI.
- Sumar Hendrayana**, 2006. Lesson Study.UPI Press. Bandung